

TALI PERSAHABATAN



Aku seorang siswi SMA yang berada di tengah kabupaten Tulungagung . Bella Aulia, begitulah nama yang tertera di badge seragam sekolah milikku. Aku hidup bersama ayah, bunda, dan adik laki-lakiku. Kami menjalani hidup yang cukup harmonis dalam rumah bertingkat dua di perumahan yang cukup elite. Ayahku adalah seorang manajer perusahaan yang cukup terkenal dan bundaku memiliki butik dan salon yang memiliki cabang di luar kota. Sedangkan adik laki-lakiku duduk di bangku sekolah dasar swasta yang terbilang cukup bagus.

Di sekolah, aku memiliki dua sahabat perempuan yang amat baik. Aku menjalin persahabatan dengan mereka sejak kami sekolah menengah pertama. Kami bertiga memang mengincar sekolah tempat kami menempuh pendidikan saat ini karena SMA ini terkenal favorit dan memiliki nilai yang bagus dalam bidang akademi. Dan syukurlah kami bertiga bisa masuk ke SMA favorit ini melalui nilai rapor. Dan hal paling menyenangkan adalah kami bertiga berada dalam satu kelas, yaitu kelas MIPA 2.

Sahabat pertamaku bernama Melia Citra. Dia adalah anak yang rajin dan selalu memiliki tujuan positif. Dia anak yang bersemangat walau kadang suka bermalas-malasan menonton drama korea favoritnya. Dan sahabatku yang kedua bernama Ibib Khansa. Dia adalah anak yang paling berambisi dalam lingkup persahabatan kami. Walau Ibib suka menghabiskan waktunya untuk menonton film dari berbagai negara, dia masih bisa membagi waktunya untuk mengikuti bimbel di dekat rumahnya.

Saat memasuki semester baru, sekolah menetapkan sistem pembelajaran ganjil genap. Beruntungnya kami bertiga mendapat nomor absen genap sehingga kami bisa masuk sekolah bersama. Kita bertiga tidak bisa berangkat bersama saat sekolah karena rumah kami berjarak jauh satu sama lain.

“Pagi, Cit,” saat aku melihat Citra sudah duduk manis di bangku nomor tiga dari depan kelas.

“Ah, pagi juga, Bel,” dia terlihat agak kaget saat mendengar sapaanku.

“Aku duduk sini aja kali, ya?”

“Sini aja, di sampingku,” ucap Citra sambil menunjuk bangku di sisi kanannya.

“Yaudah aku duduk di situ,”

Bangku dalam kelas ditata berjarak untuk menaati protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah. Jadi siswa dalam kelas tidak bisa duduk berdekatan.

Tak lama kemudian, Ibib datang menenteng tas yang berisi banyak buku sekolah, maklum anak ambis. Kemudian dia melangkah untuk duduk di depan Citra.

“*Oi*, yuk nanti ke kafe baru di perempatan lampu merah dekat Bank BNI itu,” ajak Ibib sembari menolehkan badannya ke belakang menghadap aku dan Citra.

“Boleh, tuh. Naik apa kita kesana?” balas Citra.

“Pesen ojek *online* aja lah,” ujarku memberi saran.

“Yuklahh,” balas Ibib dengan penuh semangat dan Citra menunjukkan jempolnya tanda ia setuju.

“*Btw* nanti istirahat temani aku ke Graha Pustaka ya,”

“Hah? Graha Pustaka apa, Bib?” tanya Citra bingung.

“Astaga, itu tuh nama perpustakaan di sekolah kita,” balas Ibib agak sewot.

“Owalah,” ucapku dan Citra bebarengan. Ya aku juga baru tau nama perpustakaan di sekolahku saat ini.

“Ya Allah, gimana sih kalian berdua ini? Masa nggak kenal sama sekolah sendiri,”

“Hahaha, ya maaf,” ucap Citra sambil membuka jajan yang ia bawa dari rumah.

“Eh, kok ada jajan kesukaanku, kamu beli dimana?” tanyaku pada Citra yang mulai mengunyah jajan miliknya.

“Pasti belinya di Duta Mart, ya kan?” tebak Ibib dengan penuh keyakinan.

“Salah, aku beli di Indomaret dekat rumahku,” balas Citra agak mengejek karena tebakan Ibib salah.

“Hah? Duta Mart apa? Minimarket baru, kah?” tanyaku kebingungan dengan nama baru yang diucapkan Ibib.

“Astaghfirullah, serius kamu nggak tau Duta Mart?” Ibib terlihat kaget sekali seakan melihat catatannya hangus terbakar api.

“Aku juga nggak tau, tuh,” ujar Citra sambil menikmati jajannya yang hampir habis.

“Subhanallah Ya Allah, kenapa temanku begini?” terlihat Ibib begitu frustrasi, dia terlihat begitu mendramatisir kejadian biasa ini.

“Aku kasih tau ya. Duta Mart itu tuh tokonya sekolah kita, kayak koperasi sekolah gitu, loh,” sambung Ibib memberitahu kedua sahabatnya yang tidak tahu apa-apa tentang sekolah baru tempat mereka menuntut ilmu.

“Oooo begitu,” jawab kami berdua disertai anggukan tanda aku dan Citra paham akan ucapan Ibib.

Setelah itu, bel tanda masuk berbunyi dan guru sejarah sudah memasuki kelas kami. Pak Can, nama guru sejarah kelas 10, memerintahkan untuk menyiapkan kelas dan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.

Setelah selesai berdoa, Pak Can melakukan perkenalan karena ini pertama kali beliau mengajar di kelas kami. Kemudian Pak Can langsung saja memulai bab pertama sejarah, yaitu Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia. Pembelajaran sejarahpun berlangsung dengan serius karena semua murid dalam kelas menyimak penjelasan Pak Can tanpa ada yang berbicara satupun.

Setelah melewati dua pelajaran, sejarah dan bahasa Indonesia, bel sekolah berbunyi lagi menandakan waktu istirahat. Semua siswa berhamburan keluar untuk melepas udara panas dari dalam kelas. Aku dan Citra juga turut keluar kelas untuk menemani Ibib ke Graha Pustaka, entah apa yang ingin dilakukan Ibib di perpustakaan sekolah.

Saat memasuki perpustakaan, Ibib menyapa bapak penjaga perpustakaan dengan ramah seolah ia sudah mengenal lama bapak penjaga perpustakaan. Ibib mengobrol sebentar dengan beliau lalu berjalan menuju ruangan berpintu kaca yang terletak di belakang perpustakaan. Dia meninggalkan aku dan Citra yang masih berdiri di dekat pintu perpustakaan.

Sebelum Ibib membuka pintu kaca ruangan yang akan dimasukinya, ia sadar akan sesuatu.

“Heh, Bella, Citra! Sini kalian!” ucap Ibib dengan suara yang agak keras.

“Sstt, jangan keras-keras, Bib,” tegur bapak penjaga perpustakaan yang terlihat agak kaget dengan suara yang ditimbulkan Ibib.

“Hehe, maaf pak, refleks,” ujar Ibib dengan senyum yang agak dipaksakan karena malu.

“Haha, sukurin tuh,” ejekku setelah berdiri di dekat Ibib dengan suara kecil dan diikuti kikikan dari Citra yang berada di sampingku.

“Halah, diem lu pada,” ucap Ibib sebal sambil membuka gagang pintu kaca ruangan yang hendak kami masuki.

“*Btw* ini ruangan apa, Bib?”

“Wih, bagus banget, deh. Kayak kafe gini,”

“Haha, baru tau ya kalian. Ini tuh ruang bacanya Graha Pustaka, jadi disini nggak boleh berisik sama nggak boleh bawa makanan ataupun minuman,” jelas Ibib sambil duduk di sofa yang ada di ruang baca itu.

“Wah, keren banget ni ruang baca,” kagum Citra sembari berjalan melihat-lihat interior yang ada dalam ruang baca Graha Pustaka.

“Iya lho. Gila sih, nggak nyesel nemenin Ibib kesini,” ucapku melihat Ibib yang mulai membaca buku yang ia bawa saat datang ke kelas tadi pagi.

“Ah, nyesel deh nemani Ibib kesini,” balas Citra saat duduk di samping Ibib yang fokus membaca buku berisi rumus-rumus fisika.

“Yuk lihat Duta Mart aja, Cit,” ajakku yang mulai bosan duduk di dekat Ibib yang diam sejak tadi.

Akupun membuka pintu kaca untuk melangkah keluar dari ruang baca bersama Citra di belakangku. Saat kami berdua keluar dari perpustakaan, tiba-tiba ada yang merangkul pundak kami berdua.

“Heh, sakit *anjir*,” ucapku tanpa melihat siapa pelakunya sedangkan Citra secara refleks menyikut perut pelaku yang merangkul kami berdua.

“Aw, jahat banget kalian ninggalin aku sendiri di ruang baca,” ucap Ibib sambil mengelus perutnya yang agak nyeri karena sikutan Citra.

“Ye salahnya sendiri kita berdua didiemin, kamunya asik sendiri,” ucapku

“Yaudah deh, aku minta maaf ya *bestie-bestieku*,” ujar Ibib sambil merangkul kami berdua lagi.

“Ya,”

“Singkat amat neng jawabnya,” ucap Ibib setelah mendengar balasan dari Citra.

“Yuklah ke Duta Mart, keburu habis makanannya dibeli murid yang lain,” ajakku pada kedua sahabatku.

“*Gas ngueng*,” teriak Ibib sembari berlari menyeretku dan Citra yang langsung mengikuti langkah cepat Ibib.

Akhirnya kita bertiga sampai di Duta Mart yang terlihat begitu ramai murid-murid sedang memilih makanan untuk dimakan di waktu istirahat ini. Lalu aku masuk ke dalam Duta Mart diikuti Citra dan Ibib di belakangku. Mereka berdua terus saja membicarakan hal yang ada di sekitar lalu menertawakannya. Yah itu sudah menjadi kebiasaan mereka sejak kita bertiga menjadi sahabat dekat.

Aku berjalan ke arah rak makanan ringan untuk mengambil roti sisir rasa lempér ayam. Setelah aku mengambil roti sisir dan memilih beberapa jajan, aku pergi ke kasir untuk membayar makanan yang ku ambil. Di sana terlihat Citra dan Ibib yang menunggu kedatanganku. Mereka juga sudah mengambil beberapa jajanan ringan kesukaan mereka.

“Traktir jajanku ini dong, Bel,” ucap Ibib dengan senyuman manisnya.

“Aku juga mau ditraktir, dong,” tambah Citra sambil menangkupkan jajan yang ada di kedua telapak tangannya.

“Aduh-aduh, boleh deh kutraktir,” aku melihat wajah bahagia mereka setelah mendapat traktiran dariku, “Untung aku bawa uang cukup untuk jajan kita bertiga,”

Lalu akupun mengeluarkan uang berwarna biru dari dompet tipis yang kutaruh dalam saku rok sekolah. Aku memberitahu penjaga kasir makanan apa saja yang hendak kubayar sembari menunjuk ke makanan milikku dan kedua sahabatku.

Setelah aku membayar pada penjaga kasir, kami bertiga melangkah keluar dari Duta Mart untuk kembali ke kelas. Sepanjang perjalanan menuju kelas, ada saja obrolan dari Ibib maupun Citra yang mengundang gelak tawa kami. Tak jarang orang yang berpapasan dengan kami bertiga memberi tatapan aneh saat mendengar suara tawa kami yang begitu keras.

“Hei, ayo main yang kayak di video *Tiktok* itu,” ajak Ibib dengan nada penuh semangat.

“Ha? Video yang mana?” tanyaku bingung karena Ibib dan Citra seringkali mengirim *link* video *Tiktok* di grup chat kami.

“Yang itu loh, yang niruin gayanya *Ultraman*,” balas Ibib sambil menirukan gaya yang dia maksud.

“Hahahaha ayo ayo, kocak banget, Bib,”

“Astaga, Bib. Yaudah yok buat haha,” lalu aku mengambil *handphone* milikku yang terkubur di dalam tas.

Kemudian kami mencari tempat yang cocok untuk membuat video menirukan gaya *Ultraman*. Setelah menemukan tempat yang pas untuk merekam video, kami pun mulai mencari contoh-contoh foto gaya *Ultraman* lalu menirukannya sembari direkam dalam *handphone*.

Setiap kali kami menirukan gaya yang ada dalam foto, tawa dalam mulut kami pecah tak terkontrol hingga menarik perhatian beberapa teman sekelas yang sedang menikmati waktu istirahat.

“Aduh, perutku sakit buat ketawa,” keluhku sembari menahan tawa saat melihat pose Citra dan Ibib di depan kamera *handphone*.

“Haha, sama aku juga,” ucap Citra mendudukan dirinya di lantai.

“Udahan aja ya, udah dapet foto banyak kita,” kemudian Ibib mengambil *handphone* milikku yang berdiri di kaca jendela kelas. “Nanti kamu edit videonya ya, Bel,”

“Siap, Bib,”

Tak lama setelah kami bertiga istirahat sejenak sembari menikmati makanan, bel berbunyi tanda pelajaran akan dimulai kembali. Bu Siti, guru biologi kelas 10, sudah berada di depan pintu kelas dan kami sekelaspun segera duduk ke tempat masing-masing. Setelah Bu Siti mengucapkan salam dan melakukan sedikit perkenalan, beliau langsung memulai materi pertama biologi pada semester baru ini.

Tett tett tett

Bel pulang sekolah berbunyi keras disambut wajah lega oleh siswa dalam kelas. Pelajaran yang berlangsung pun segera ditutup oleh guru pelajaran saat itu. Setelah pelajaran berakhir dan guru pelajaran keluar disusul teman-teman kelasku yang langsung pamit pulang, kami bertiga bersiap-siap untuk mengunjungi kafe baru dan mulai memesan ojek *online*.

Beberapa menit menunggu, mobil yang telah aku pesan secara *online* datang juga. Kami bertigapun segera masuk ke dalam mobil menuju kafe baru yang dimaksud Ibib tadi pagi. Jarak dari sekolah menuju kafe baru ini tidak terlalu jauh. Setelah melewati dua lampu lalu lintas, kami sampai pada kafe yang terlihat ramai pengunjung.

Kemudian kami bertigapun turun dari mobil dan tidak lupa aku membayar ongkos ojek mobil *online* yang kami gunakan. Lalu Ibib memimpin jalan menuju meja pemesanan makanan.

“Kamu mau pesan apa, Bel?”

“Aku pesen kentang goreng sama jus mangga aja, Bib,” balasku setelah melihat kotak menu yang terpampang di belakang meja pemesanan.

“Kalo kamu pesen apa, Cit?”

“Samain kayak Bella, tapi minumannya ganti *cappucino latte*,”

“Oke, pesanan diterima,” ucap Ibib lalu dia mengulangi pesananku dan Citra ditambah pesanan miliknya sendiri.

Setelah memesan makanan dan minuman, kami bertiga mencari tempat duduk yang nyaman dan agak sepi. Dan kami menemukan tempat di pojok kanan kafe lalu kami bertiga duduk di sana. Sembari menunggu pesanan datang, kami bertiga mengobrol seperti biasa diselingi candaan *recek* yang melepas tawa.

“Permisi kak. Atas nama kakak Bella, ini pesanannya ya,” dua pegawai kafe datang lalu menata pesanan kami bertiga di atas meja.

“Ini kak notanya. Silahkan menuju kasir disana untuk membayar pesanan kakak,” ujar salah satu pegawai kafe sambil menunjuk sisi depan kafe, tempat kasir berada. “Terima kasih perhatiannya, permisi kak,”

“Kamu bayar dulu ya, Bel. Jadi satu aja biar enak kalo ngehitung,” ucap Ibib yang mulai memakan jamur goreng pesannya.

“Iya, kak,” balasku menirukan nada pegawai kafe yang baru saja pergi dari meja kami.

“Haha, ada uangnya kan, Bel?” ujar Citra

“Masih ada kok, tenang aja,”

“Biasalah, anak tunggal kaya raya,” canda Ibib sembari mengunyah makanannya.

“Anak tunggal *gundulmu*,”

“WKWK canda *elah*, buru ke kasir sana,”

Akupun langsung menuju ke kasir untuk membayar pesanan kami bertiga. Setelah selesai membayar, aku kembali ke meja tempat kami duduk. Aku melihat Ibib dan Citra yang tengah tertawa entah menertawakan apa. Aku hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan mereka berdua.

“Aneh banget kalian nih,”

“Hehehe, cepet dimakan, nanti kalo dingin nggak enak,” ucap Citra lalu ia meneguk minumannya.

Kami bertigapun menikmati makanan dan minuman masing-masing dengan tenang. Sesekali kami bertukar minuman untuk mencoba merasakan rasa yang lain. Ya begitulah kami bertiga jika berkuliner di suatu tempat.

Esok harinya aku berangkat ke sekolah menaiki mobil yang disopiri oleh ayahku sendiri. Setelah sampai di depan gerbang sekolah, aku menyalimi tangan ayah lalu keluar dari mobil dan berjalan memasuki lingkungan sekolah.

Saat aku memasuki kelas, terlihat Citra dan Ibib yang sudah datang dan tampaknya mereka melihat sesuatu di *handphone* milik Citra. Akupun menghampiri mereka berdua untuk menyapa mereka berdua.

“Pagi, Cit, Bib,”

Tanpa kuduga, setelah aku mengucapkan tiga patah kata untuk menyapa, mereka berdua langsung berdiri dari posisi duduk mereka lalu berjalan keluar kelas tanpa melihat keberadaanku sedikitpun. Aku merasa kaget diperlakukan seperti itu. Kita bertiga selalu peduli satu sama lain dan tidak pernah mengabaikan salah satu diantara kami.

Akupun menyusul Citra dan Ibib keluar kelas setelah manaruh tas di tempat dudukku. Aku menemukan mereka berdua tengah berjalan menuju arah perpustakaan. Sebelum mereka berdua memasuki perpustakaan, aku menarik pelan tangan Citra dan Ibib.

“Kalian kenapa?”

“Apa?”

Aku menjadi bingung setelah jawaban berupa pertanyaan itu terlontar dari mulut Citra. Mereka berduapun langsung berbalik badan dan memasuki perpustakaan sekolah. Aku yang masih bingung dengan keadaan ini tetap mengikuti mereka berdua dan terus menanyakan apa yang terjadi. Jangan-jangan mereka berdua melakukan *prank* kepadaku seperti *trend* yang ada di *Tiktok*.

Hingga akhirnya bel masuk kelas berbunyi dan mereka berdua masih saja mendiampkanku. Aku juga tetap memaksa agar mereka buka mulut ada hal apa yang terjadi. Lalu Ibib dengan geram mengatakan suatu hal yang sangat mengejutkan bagiku.

“Kita nggak usah sahabatan lagi, Bella,”. Dadaku bergemuruh saat itu juga dan rasanya otakku berhenti bekerja setelah mendengar kata-kata itu.

“K-kenapa, B-bib?”

“Halah, bisnis keluarga lu bangkrut kan?!”

“Kita nggak mau ya sahabatan sama anak yang keluarganya kena krisis uang,” seketika kakiku lemas dan tidak sanggup lagi menahan beban tubuh setelah ucapan pedas itu keluar dari mulut sahabatku selama tiga tahun terakhir ini.

“Iya tuh, nanti malah nyusahin kita ya nggak, Cit,”

“Bener banget,”

“Udahlah, kita masuk ke kelas, belnya udah bunyi dari tadi,”

“Inget ya, Bel. Mulai detik ini nggak ada lagi kata persahabatan diantara kita, oke?” ujar Ibib tepat di dekat telingaku. Tubuhku merinding kala kalimat itu selesai diucapkan.

“Bye, mantan *bestie*,” ucap Citra sembari menepuk keras punggungku. Rasa nyeri bekas tepukan keras Citra tak sebanding sakitnya dengan perkataan putusnya persahabatan diantara mereka bertiga.

Air mata yang sedari tadi terbendung di kedua kelopak mataku akhirnya mengalir pelan menyusuri pipiku. Rasanya hangat dan menyakitkan. Hatiku terasa begitu sakit seakan dihujani seribu mata panah. Kakiku rasanya seperti *jelly*, tidak sanggup lagi untuk terus berdiri dan akhirnya bokongku terduduk di lantai depan perpustakaan.

Setelah beberapa menit aku menenangkan diri, ku coba kakiku untuk berdiri walaupun sulit. Dengan pelan aku melangkah menuju kelas karena pastinya pelajaran sudah dimulai.

Saat aku sudah memasuki kelas, syukurlah belum ada guru yang datang. Aku langsung menuju ke tempat dudukku yang sudah dipindah oleh entah siapa menjadi di depan meja guru. Ku ambil jaket di dalam tasku lalu kugunakan untuk bantal menutupi mukaku yang terlihat sehabis menangis.

!0 menit kemudian guru pelajaran datang memasuki kelas. Beliau mengucapkan maaf karena sedikit terlambat. Kemudian pelajaranpun dimulai dan aku mengikuti jam pembelajaran dengan pikiran yang tidak fokus.

Aku ingin pulang

Aku butuh pelukan

Tett tett tett

Bunyi bel pulang sekolah berteriak nyaring. Aku langsung bergegas merapikan alat tulis di atas meja dan segera menenteng tasku keluar dari kelas. Aku sedikit berlari melewati berbagai kelas menuju gerbang sekolah. Di seberang jalan aku melihat ada mobil ayah yang sudah menjemputku. Aku menyeberang jalan dengan hati-hati dan masuk ke dalam mobil.

Setelah 20 menit perjalanan, mobil ayah memasuki pekarangan rumah. Ya sebenarnya keluargaku sedang baik-baik saja. Aku tidak tahu Citra dan Ibib mendapat kabar buruk tentang keluargaku dari mana.

Aku melepas sepatu dan menaruhnya di rak dekat pintu masuk rumah. Tubuhku terasa capek sekali padahal biasanya aku tidak selesu ini. Aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badan selama beberapa menit. Setelah itu aku merebahkan tubuhku di atas kasur kamarku dan menarik selimut hingga menutup seluruh tubuhku.

Ting

Bunyi itu tanda notifikasi bahwa aku menerima sebuah pesan. Ku ambil *handphone* milikku yang masih ada di dalam tas sekolah, lalu aku menyalakannya untuk melihat siapa yang mengirimiku pesan.

Deg

Grup ini telah dibubarkan

Dadaku terasa sesak lagi. Rasanya aku ingin menangis dan berteriak sekencang mungkin. Air mataku mengalir perlahan menuruni rahang pipiku. Saat mataku terfokus pada profil grup *chat* yang menampilkan fotoku, Citra, dan Ibib yang saling merangkul satu sama lain, mataku terasa semakin panas. Hatiku makin bergejolak panas mengingat momen saat mengambil foto itu.

Kenangan yang kulalui bersama mereka berdua terputar dalam pikiranku. Gelak tawa ketika kami melalui momen-momen menyenangkan terngiang di gendang telingaku. Hatiku terasa semakin sedih mengingat segala kenangan persahabatan yang kami lalui bertiga sejak duduk di bangku SMP.

Aku menelungkupkan wajahku dalam bantal dan menangis sesenggukan disana. Aku merasakan air keluar dari lubang hidungku membasahi permukaan bantal. Lelah menangis mataku terasa begitu berat dan akhirnya pandanganku gelap dan hampa.

